

PERAN GURU RUPAKA DALAM MENANAMKAN AJARAN AGAMA HINDU

I Putu Budiadnya

Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma

Klaten Jawa Tengah

Abstrak

Peranan Guru Rupaka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agama. Selain sebagai pendorong bagi anak dan pemuda dalam pembelajaran agama Hindu, Guru Rupaka merupakan suri teladan atau contoh bagi anak-anak dan pemuda pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka peranan Guru Rupaka dipandang sangat penting dalam perkembangannya. Era dewasa ini dengan ciri kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, di sadari maupun tidak telah menggeser peran guru rupaka atau orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada masa lalu sebelum dikenal media televisi, tradisi bercerita sebelum tidur yang menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika agama masih dapat dijumpai, namun belakangan ini tradisi ini semakin menghilang, padahal peranan guru rupaka atau orang tua untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sangatlah dibutuhkan. Menyadari telah terjadi perubahan kondisi dan situasi saat ini dengan dampaknya yang tidak dapat dihindarkan, maka pendidikan Agama Hindu dalam keluarga sangatlah penting guna membentengi dan membangun moral anak.

Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru Rupaka sangat penting dalam menanamkan ajaran agama hindu di dalam keluarga. Oleh karena itu Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Sejauh mana peran Guru Rupaka dalam menanamkan ajaran Agama Hindu dalam keluarga? Bagaimana pola penanaman ajaran Agama Hindu dalam keluarga di? Apa manfaat penanaman ajaran Agama Hindu dalam keluarga? Bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penanaman ajaran Agama Hindu khususnya pendidikan agama Hindu dalam keluarga, disimpulkan kedalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut : 1 Fungsi Pendidikan Agama di dalam keluarga adalah sebagai berikut, Penanaman nilai-nilai ajaran agama hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Moksartham Jagadhita) Pengembangan Sradha dan Bakti kepada Hyang Widi (Brahman) Mengajarkan tentang ilmu pengetahuan agama secara umum, system dan fungsinya, pembentukan sikap dan mental anak pencegahan anak dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar. 2. Peran Guru Rupaka sangat mendukung terbentuknya kepribadian anak. Guru rupaka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberi arahan perkembangan jiwa anak. Guru rupaka wajib memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memantapkan pendidikan pertama dirumah, kemudian menyekolahkan mereka pada waktunya. Setelah tiba waktunya untuk menikah maka Guru Rupaka wajib menikahkan putra-putrinya. 3) mencegah anak untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. 4) Tujuan penanaman ajaran agama Hindu dalam keluarga adalah untuk mewujudkan anak yang suputra dan mempunyai tanggung jawab serta berpegang teguh pada ajaran dharma. Guru Rupaka harus berusaha menanamkan ajaran agama Hindu sejak lahir agar anak terhindar dari kegelapan dan kebodohan. Pengetahuan Agama Hindu yaitu tentang jalan untuk mencapai Moksa khususnya Bhakti Marga Yoga, Karma Marga Yoga, dan Jnana Marga Yoga, agar kita lebih memahami serta para pembaca lebih mengetahui tentang salah satu jalan untuk mencapai Moksa ini.

Kata Kunci : *Peran Guru Rupaka Menanamkan Ajaran Agama Hindu.*

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan dewasa ini demikian pesat. Perkembangan teknologi dan informasi demikian deras sehingga batas antar negara yang satu dengan yang lainnya seakan-akan tidak ada lagi. Dalam hal ini arus pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan pun semakin cepat. Budaya-budaya barat saat ini telah mendominasi budaya negara-negara yang berkembang seperti Indonesia. Budaya-budaya asing terkadang kurang sesuai dengan norma dan budaya lokal pun terus mengalir masuk ke Indonesia. Untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi merupakan kewajiban dan tanggung jawab kita seluruhnya.

Menghadapi situasi yang demikian pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan bermoral dalam era globalisasi dewasa ini. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Generasi muda dan anak-anak merupakan generasi yang sangat penting bagi agama Hindu. Hal ini dikarenakan karena generasi muda dan anak-anak adalah generasi penerus dari umat Hindu yang terdapat di daerah tersebut. Oleh karena itu generasi muda dan anak-anak sangat menentukan keberadaan Agama Hindu. Oleh karena itu pembinaan kepada generasi penerus Hindu sangatlah penting sekali. Proses pembelajaran agama Hindu pada anak-anak dilakukan secara formal disekolah dan non formal di pasraman-pasraman.

Peranan Guru Rupaka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agama. Selain sebagai pendorong bagi anak dan pemuda dalam pembelajaran agama Hindu, Guru Rupaka merupakan suri teladan atau contoh bagi anak-anak dan pemuda dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka peranan Guru Rupaka dipandang sangat penting dalam perkembangannya. Namun dalam kesehariannya Guru Rupaka masih belum mampu untuk membimbing anak-anak mereka. Ini dibuktikan dengan peranan beliau sebagai pendorong semangat belajar anak-anak untuk belajar masih belum berjalan dan peranan Guru Rupaka sebagai pendidik moral anak masih belum dilaksanakan.

Selain itu kondisi geografis sangatlah mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah masyarakat agraris yang berpendidikan sekolah dasar tersebut. Masyarakat masih memandang sebelah mata pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan moral agama.

Perlu disadari Guru Rupaka merupakan pusat kehidupan jasmani dan rohani anak, sebagai perantara pengenalan anak dengan lingkungan sekitarnya dan mempunyai pengaruh besar pembentukan kepribadian pada anak. Dengan demikian hendaknya para orang tua harus melaksanakan konsep moral dan etika yang baik karena anak biasanya akan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh para orang tua.

Diera globalisasi ini dengan ciri kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, di sadari maupun tidak telah menggeser peran guru rupaka atau orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada masa lalu sebelum dikenal media televisi, tradisi bercerita sebelum tidur yang menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika agama masih dapat dijumpai, namun belakangan ini tradisi ini semakin menghilang, padahal peranan guru rupaka atau orang tua untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sangatlah dibutuhkan. Menyadari telah terjadi perubahan kondisi dan situasi saat ini dengan dampaknya yang tidak dapat dihindarkan, maka pendidikan Agama Hindu dalam keluarga sangatlah penting guna membentengi dan membangun moral anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Sejauh mana peran Guru Rupaka dalam menanamkan ajaran Agama Hindu dalam keluarga?. Bagaimana pola penanaman ajaran Agama Hindu dalam keluarga?. Apa manfaat penanaman ajaran Agama Hindu dalam keluarga ?

PEMBAHASAN

1. Peran Guru Rupaka Dalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu

Grahasta Asrama adalah tahapan hidup berumah tangga. Pada tahapan *Grahasta Asrama* ini diawali dengan upacara Samskara Wiwaha atau Pernikahan. Setelah pelaksanaan Samskara Wiwaha selesai maka pasangan telah resmi menjadi suami istri dan mereka harus melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang Grahastin. Dalam tahapan berumah tangga keluarga harus senantiasa dalam keadaan yang harmonis. Salah satu ciri dari keluarga harmonis yaitu terjadi komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga menyadari tugas dan kewajiban terutama ayah dan ibu. Sejak terjadi pertemuan antara *kama bang* dan *kama petak* dari pasangan yang memulai kehidupan berkeluarga maka mulai saat itu mereka telah menjadi calon Guru Rupaka. Setelah seorang anak yang diharapkan dari perkawinan itu lahir, maka mereka mulai disebut Guru Rupaka oleh anaknya.

Peran Guru Rupaka ditekankan pada tanggung jawab mereka dalam memelihara, membimbing, membina, mendidik serta mengarahkan perkembangan fisik dan psikis anak. Kasih sayang Guru Rupaka kepada anak salah satunya ditunjukkan akan kesadaran untuk mendidik dan mengarahkan anak. Perkembangan anak baik bersifat fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh sikap serta tindakan yang diambil oleh Guru Rupaka dalam mendidik. Maka oleh karena itu maka Guru Rupaka haruslah memilih cara yang terbaik dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya anak yang terlahir kedunia merupakan titipan dari Tuhan untuk di didik dan disiapkan bagi perannya dimasa yang akan datang. Anak yang terlahir kedunia ini pada dasarnya telah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Namun perlu diingat bahwa kualitas kehidupan dan kondisi seseorang dimasa depan juga dipengaruhi oleh usaha orang tua dalam menanamkan konsep-konsep pendidikan moral pada anak.

Menurut agama Hindu sejak manusia yang lahir kedunia telah membawa tiga hutang yang biasa juga disebut dengan Tri Rna. Ajaran tentang Panca Yadnya dalam agama Hindu bertujuan untuk membayar hutang-hutang itu. Umat hindu biasanya membayar hutang itu dengan jalan melaksanakan upacara yadnya. Tetapi perlu dipahami bahwa pelaksanaan yadnya tidak hanya berbentuk pada upacara yadnya saja, melainkan juga dapat dilaksanakan dengan perbuatan nyata melalui jalan karma. Mendidik anak merupakan salah satu bentuk yadnya berbakti kepada leluhur, karena ajaran Agama Hindu meyakini adanya Punarbawa, dan anak-anak yang terlahir tersebut merupakan penjelmaan dari leluhurnya terdahulu. Sehingga umat hindu melaksanakan upacara otonan untuk anak-anaknya yang dalam ajaran Panca yadnya masuk dalam bagian manusia yadnya. Dengan demikian memberikan pendidikan yang baik kepada anak diharapkan nantinya dapat mengantarkan ia kepada kesadaran (*widya*) dan terlepas dari kebodohan (*awidya*), sehingga anak akan memperoleh kebahagiaan Jagadhita dan mencapai Moksa.

Untuk memahami peranan Guru Rupaka dalam pendidikan agama hindu pada anak, diperlukan pemahaman tentang tugas, tanggung jawab serta kedudukan Guru Rupaka dalam keluarga. Untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang suputra, Guru Rupaka memiliki dasar dasar tanggung jawab kepada anak terutama dalam bidang pendidikan anak.

Adapun dasar-dasar tanggung jawab Guru Rupaka (orang Tua) terhadap pendidikan anaknya meliputi :

1. Dorongan cinta kasih yang dijiwai hubungan Guru Rupaka (orang tua) dengan anaknya. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab yaitu anak.
2. Tanggung jawab moral untuk membina anak sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab ini meliputi penanaman nilai-nilai religius

spiritual yang dijiwai agama yang dianut orang tua dan di dorong kesadaran untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

3. Tanggung jawab sosial. Hal ini disebabkan anak merupakan bagian dari keluarga yang pada suatu saat juga akan menjadi bagian dari masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan peranannya, Guru Rupaka harus selalu menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan adanya rasa tanggung jawab tersebut maka Guru Rupaka telah menyadari kewajibannya untuk membina anaknya sampai anak mampu mandiri baik secara fisik maupun moral. Dengan demikian sangatlah mulia sebenarnya peran Guru Rupaka, jika tugas dan kewajiban itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Guru Rupaka memiliki kedudukan yang penting dan terhormat dalam keluarga terutama bagi anak-anaknya. Peran Guru Rupaka sangat mendukung terbentuknya kepribadian anak. Berikut ini adalah peran-peran Guru Rupaka dalam keluarga.

2. Peran Ayah (Suami) Dalam Keluarga

Selain kewajiban sebagai Guru rupaka, seorang ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga dan juga memiliki kewajiban kepada istri dan anaknya. Kewajiban ayah (suami) dalam ajaran pustaka suci agama Hindu dapat di temukan pada :

- a) Pustaka suci *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut :

- 1) Seorang ayah memiliki kewajiban melindungi putra-putrinya.

Bunyi slokanya adalah :

Pitaraksatikaumare Bharta raksati yauwane Raksanti sthawire putra na Stri swatantryam arbanti (Manawa Dharmasastra, IX.3)

Terjemahan :

Ayahnya akan melindungi selagi ia masih kecil, setelah dewasa suaminya akan melindunginya dan setelah ia tua putra-putrinya yang akan melindunginya, wanita tak pernah layak bebas (Pudja dan Tjok Rai Sudartha, 1995 : 526)

Dari penjelasan sloka ini dapat diketahui bahwa tugas seorang ayah adalah melindungi putra putrinya dan setelah anak dewasa dia akan dinikahkan. Setelah anak memasuki masa Grehasta maka suaminya adalah yang akan melindunginya dan ketika dia telah memasuki usia senja maka putra-putrinya adalah yang akan melindunginya. Dalam sloka ini yang di bahas hanyalah seorang anak putri, namun pada dasarnya baik anak putra maupun putri seorang ayah memiliki kewajiban untuk melindunginya.

- 2) Memelihara kehidupan suci dan saling mempercayai sehingga terbina keharmonisan keluarga.

Swam Prasutim caritranca Kulam atmanam eva ca Swam ca dharmanam prayatnena jayam raksanhi raksanti (Manawa Dharmasastra, IX :7)

Terjemahannya :

Ia yang berhati-hati menjaga istri, memelihara kesucian keturunannya, berpikir selalu yang suci, keluarganya, ia sendiri akan memperoleh kebajikan. (Pudja dan Tjok Rai Sudartha, 1995 :527)

Dari penjelasan sloka tersebut dijelaskan seorang ayah yang juga merupakan kepala keluarga juga harus senantiasa memelihara kesucian keluarga, suatu hubungan keluarga yang dikatakan suci adalah jika diawali dengan perkawinan yang sah menurut agama. Pernikahan yang sah menurut agama akan melahirkan keturunan yang suci. Dalam perjalanan hidup seseorang suatu ketika juga akan mengalami kematian, dalam pustaka Manawa Dharma Sastra disebutkan bahwa hanya keturunan dari perkawinan yang sah dapat melaksanakan upacara pitra yadnya untuknya.

- b) Pustaka Sarasamuccaya 242 :

Carirakrt pranadata yasya cannani bhunjate, kramenaite trayo, pyuktah pitaroa dharmasadhane (sarasamuccaya, 242)

Terjemahan :

Tiga perincian bapak itu menurut keadaannya yaitu carirakrt, pranadata, annadata. Carirakrt artinya yang mengadakan tubuh, pranadata artinya yang memberikan hidup, annadata artinya yang memberikan makan serta mengasuhnya. (kadjeng, 2006 : 122)

c) Dalam Canakya Nitisastra, kewajiban ayah yaitu :

“sapitayastupasakah”. (*Canakya Nitisastra II.1*)

Terjemahan :

Yang disebut bapak ialah dia yang memelihara anaknya (Dharmayasa, 1992 :47)

Lebih lanjut juga menyebutkan tentang pentingnya seorang putra memperoleh pengetahuan nitisastra adalah sebagai berikut :

Putram ca vividhah silair Niyojyah sat atam budhah Niti-jnah sila sampanna Bhavabti kulapujita. (*Canakya Nitisastra, II.10*)

Terjemahan :

Ia hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan Nitisastra dan ilmu pengetahuan yang lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan itu akan menyebabkan keluarga terpuji (Dharmayasa, 1992 : 50)

Dalam ajaran agama Hindu ayah sebagai kepala rumah tangga memiliki peranan-peranan dalam kehidupan keluarganya antara lain sebagai berikut :

1. Menanamkan srada dan bakti
2. Membina kesehatan jasmani dan rohani anak dan istri
3. Kesadaran memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
4. Memperdalam kepemimpinan keluarga.
5. Memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
6. Melaksanakan yadnya
7. Menghormati dan melindungi istri
8. Menggauli istri
9. Mengawinkan anaknya setelah dewasa, (Raka Mas, 2002 : I-23)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi ayah yang baik dan berguna mempunyai kewajiban yang harus dilakukan yaitu :

1. Ayah wajib menanamkan srada dan bakti kepada Sang Hyang Widhi dan melaksanakan yadnya.
2. Memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
3. Membina kesehatan jasmani dan rohani anak.
4. Melindungi dan menyelamatkan keluarga dari bahaya
5. Menjamin kesejahteraan hidup anak dan istri serta berusaha membuat rumah tangga bahagia.

Selain ayah, ayah ibupun mengemban kewajiban yang sangat penting bagi kelangsungan keluarga.

3. Peran Ibu (Istri) Dalam Keluarga

Ibu merupakan salah satu bagian dari keluarga dan sekaligus merupakan Guru Rupaka bagi anak-anaknya memiliki peranan yang tak kalah pentingnya dengan peranan sang ayah. Tentang kewajiban dan peranan seorang ibu dalam *Manawa Dharmasastra* disebutkan sebagai berikut :

1. Seorang ibu tidak boleh bertindak sendiri tanpa sepengetahuan suami.
2. Seorang ibu harus pandai menempatkan diri mengatur dan memelihara keharmonisan rumah tangga.

3. Seorang ibu harus memiliki sifat satya kepada seorang suami dan putra-putrinya dengan tetap berpegang teguh pada dharma.
4. Seorang ibu harus mengendalikan pikiran, perkataan dan tindakannya dengan selalu mengingat dan memuja Sang Hyang Widhi. Merenungkan kebenaran dan sepenuh hati mencintai ayah dan putra-putrinya.
5. Ibu wajib menegur ayah bila ayah melakukan perbuatan yang keliru, menyimpan dari dharma dan menjurus pada kehancuran rumah tangga. (Suasthi dan Suwastawa, 2006 : 57)

Demikian seorang ibu memiliki kewajiban dalam keluarganya memelihara, mendidik anak-anaknya, mengatur dan memelihara keharmonisan keluarga. Dari uraian diatas kewajiban ayah dan ibu dalam keluarga sungguh sangat mulia. Guru rupaka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberi arahan perkembangan jiwa anak. Guru rupaka wajib memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memantapkan pendidikan pertama dirumah, kemudian menyekolahkan mereka pada waktunya. Setelah tiba waktunya untuk menikah maka Guru Rupaka wajib menikahkan putra-putrinya. Guru rupaka wajib membina jasmani dan rohani anak sehingga terbentuk anak yang suputra dan bermoralitas yang baik.

Perlu dipahami bahwa ketaatan dan keyakinan guru rupaka dalam menjalankan ajaran agama sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak, hal ini disebabkan segala aktivitas dan pola perilaku guru rupaka akan diperhatikan dan diterima sebagai pengalaman masa kecil dan akan dijadikan contoh dalam hidupnya. Penanaman dasar-dasar hidup keagamaan merupakan fungsi utama dari keluarga. Kehidupan beragama dalam keluarga yang diperankan oleh Guru Rupaka berperan penting dalam mengisi hati nurani anak, sehingga anak mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan tidak baik.

Perhatian Guru Rupaka terhadap aktivitas anak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan apalagi ketika mereka menginjak usia remaja. Karena ketika mereka memasuki usia remaja emosi anak cenderung labil, hal ini disebabkan ketidak siapan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Jadi pada masa remaja ini diharapkan Guru Rupaka memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya. Pada masa ini Guru Rupaka juga harus senantiasa memperhatikan segala perubahan tingkah laku anak, jika ada masalah pada anak maka anak diajak berdiskusi mengenai masalah itu. Dalam diskusi itu Guru Rupaka dapat memantapkan nilai-nilai tentang moral yang terkandung dalam ajaran agama.

Penanaman pendidikan moral dalam keluarga merupakan pendidikan terpenting dari keseluruhan pendidikan karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anak dan moralitas yang baik pada anak. Pendidikan dari Guru Rupaka dan lingkungan sekitar merupakan landasan pembentukan kepribadian anak.

Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan agar pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan informal dan formal dapat terwujud dengan baik. Sehingga tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia-manusia yang memiliki Srada, kreatif dan produktif dapat tercapai. Dengan menanamkan Panca Srada pada kehidupan anak maka anak akan belajar untuk lebih mantap dalam menjalankan ajaran agama dan mengendalikan diri menuju kearah kesucian. Dengan demikian peranan Guru Rupaka dalam keluarga sangat besar yaitu memberikan pendidikan konsep-konsep moral keagamaan pada anak agar anak selalu berada dalam kebenaran.

4. Pola Penanaman Ajaran Agama Hindu di dalam Keluarga

Penanaman ajaran agama Hindu yang baik dalam keluarga akan menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk watak anak agar memiliki srada dan bakti yang nantinya akan

mempengaruhi tingkah lakunya agar tidak terjerumus terhadap pergaulan yang tidak baik. Upaya penerapan tersebut dapat dilakukan sebelum anak lahir sampai anak menjadi dewasa. Adapun upaya penerapan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan agama hindu dalam keluarga yaitu :

a) *Penanaman Ajaran Agama Hindu Saat Anak Dalam Kandungan (Prenatal Education)*

Selama masa kehamilan seorang ibu harus selalu memperhatikan kesehatannya agar janin (anak) yang ada didalam kandungan agar dapat tumbuh dengan normal tanpa gangguan. Hal ini disebabkan karena kesehatan ibu secara jasmani dan rohani sangat berpengaruh pada kesehatan bayi ketika lahir. Salah satu cara yang baik untuk menjaga kesehatan ibu adalah memakan makanan yang sehat. Keadaan jiwa sang ibu juga sangat mempengaruhi janin (anak) yang dikandungnya, maka sangatlah penting bantuan orang-orang yang ada disekitar calon ibu untuk turun menjaga dan membantu terciptanya suasana yang harmonis dan tenang. Karena apapun aktivitas dan perilaku orang-orang disekitarnya akan mempengaruhi kejiwaan calon ibu.

Perlu di pahami bahwa selama ibu mengandung maka ia harus senantiasa berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang berlandaskan dharma karena hal ini juga akan mempengaruhi pembentukan karakter bawaan pada bayi. Sangat baik jika selama seorang ibu mengandung selalu berpegang teguh pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupannya. Tentang *Tri Kaya Parisudha* dalam *Sarasamuccaya* disebutkan sebagai berikut :

Apan ikang kinantahwan ikang wwang, kolahanya, kangenangenanya, kocapanya, yajuga bwat umalap ikang wwang, jejek katahwan irika wing, matangnyan ikang hayu atika ngabhyasan, ring kaya, wak, manah (sarasamuccaya, 77)

Terjemahan :

Sebab orang dikenal adalah karena perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya : hal oleh karena itu hendaklah yang baik itu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran. (Kadjeng, 2006 :43)

Jadi dengan menggunakan pedoman *Tri Kaya Parisuda* dalam hidupnya maka seorang ibu akan selalu menjaga kesucian dirinya. Dengan pikiran yang baik, ucapan yang baik dan perbuatan yang baik maka akan memberikan dampak yang baik bagi kejiwaan ibu dan tadi telah di sebutkan bahwa keadaan jiwa sang ibu akan mempengaruhi janin yang dikandungnya.

Sehubungan pembentukan watak serta kepribadian anak dalam agama Hindu telah mengajarkan upacara-upacara suci sesuai dengan perkembangan janin dalam kandungan ibu. Tujuan upacara ini adalah untuk mendoakan kesehatan, keselamatan, perkembangan intelektual yang baik pada si bayi.

Adapun salah satu upacara penyucian saat ibu mengandung adalah upacara tujuh bulanan (dijawa). Upacara ini dilakukan saat kandungan berusia tujuh bulan. Tujuan upacara tujuh bulanan ini adalah untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar janin yang berumur tujuh bulan ini bisa menjadi bayi yang sempurna, selamat dan tumbuh menjadi anak yang suputra.

Dalam kitab suci agama Hindu disebutkan tentang tugas dan kewajiban seorang ibu yang sedang hamil serta mengenai perbuatan seorang ibu yang sedang hamil yang dapat berpengaruh terhadap janin. Terkait hal itu dalam *Padma Purana* dinyatakan sebagai berikut : *“seorang wanita dalam keadaan hamil dilarang duduk diatas lesung, dilarang menduduki tongkat, sebuah alu atau lumbing. Ia tidak boleh mandi disungai, jangan sampai mentalnya terganggu. Ia tidak boleh menggaruk tanah dengan kukunya, tidak boleh bemalas-malasan dengan tidur terus,tidak boleh menahan terlalu lama jika ingin membuang kotoran. Ia tidak boleh bertengkar dengan keluarga, tidak boleh memotong anggota badannya. Ia tidak boleh membiarkan rambutnya terurai dan selalu menjaga kesucian diri, ketika tidur tidak boleh*

telungkup, ia tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak membawa kebahagiaan pada yang mendengarnya. Ia tidak boleh tertawa berlebihan. Hendaknya selalu sibuk dengan perbuatan yang baik. Menghormati mertua dan mengharapka suaminya bahagia”. (Titip, 2006 : 66-67)

Seorang calon ibu hendaknya selalu menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik, berkata dan berbuat yang baik. Semua perbuatan yang akan dikerjakan haruslah pekerjaan yang baik dan harus selalu berusaha untuk menjaga kesuciannya. Selalu bersikap sopan santun, berbicara yang lembut dan jujur. Karena bayi yang ada di dalam kandungan sebenarnya telah mampu untuk merekam getaran getaran dari luar. Bayi dalam kandungan mampu merekam getaran getaran kasih sayang ibunya, getaran kebencian dan yang lain. Jadi sangatlah penting seorang ibu menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan agar selalu berlandaskan dharma karena hal itu akan berpengaruh kepada janin/bayi yang ada didalam kandungannya.

Selain hal hal diatas seorang ibu yang sedang hamil diusahakan rajin mendengar dongeng-dongeng tentang dharma, cerita kehidupan orang suci, kata-kata yang bijaksana dan sering-sering membaca Pustaka suci. Ibu yang sedang hamil juga harus senantiasa rajin bersembahyang dan selalu berpikir tentang tuhan. Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa diketahui bahwa pendidikan anak telah dimulai sejak bayi masih berada didalam kandungan. Pendidikan agama Hindu hendaknya telah ditanamkan sejak bayi masih ada didalam kandungan sampai anak lahir hingga menjadi manusia yang dewasa.

b) enanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 0-5 Tahun

Kasih sayang yang terjalin dalam keluarga akan membuat rasa nyaman dalam keluarga. Keharmonisan dalam suatu keluarga akan membawa terjalinnya rasa pengertian akan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Dengan lahirnya anak yang merupakan hasil curahan kasih sayang Guru Rupaka harus selalu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kesehatan mental dan fisik anak harus selalu mejadi perhatian yang serius untuk mendukung perkembangan kejiwaan anak.

Dasar komunikasi antara Guru Rupaka dan anak adalah kasih sayang. Melalui komunikasi maka akan terjadi suatu dialog yang baik, dalam hal ini anak akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Usia0-1 tahun adalah masa anak untuk belajar menggerakkan badan dan menghayati obyek yang ada disekitarnya.

Upaya-upaya untuk memelihara dan mendidik anak harus dibarengi dengan upacara-upacara suci memohon waranugraha Ida Sang Hyang Widhi untuk keselamatan dan kesentosaan sang anak. Adapun upacara yang yang diadakan untuk anak yang berusia 0-1 tahun yang dilaksanakan umat Hindu di desa Sidomulyo antara lain sebagai berikut :

- ✓ Upacara *Sepasaran* biasanya dilaksanakan 8 atau 9 hari setelah bayi lahir atau ketika putusnya tali pusar bayi. Biasanya saat upacara ini kepala sang bayi di gundul. Bertujuan memohon keselamatan bagi sang bayi agar terhindar dari hal-hal yang buruk.
- ✓ Upacara *otonan* biasanya dilaksanakan saat bayi berumur 36 hari. Biasanya dilakukan sukuran berupa among-among bagi sang bayi. Tujuannya adalah agar sang bayi seger waras (kesehatan) dan panjang umur
- ✓ Upacara *Telon-telon* dilaksanakansaat bayi berumur tiga neton atau 108 hari. Tujuannya adalah agar kelak bayi mendapatkan kesehatan dan menjadi anak yang suputra.
- ✓ Upacara *Piton-piton* dilaksanakan saat bayi berusia 252 hari. Tujuannya adalah mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani.

- ✓ Upacara *Setahunan* dilaksanakan pada saat anak berusia satu tahun. Bertujuan untuk memohon agar anak cepat dewasa, sehat, cerdas dan berbudi luhur. Biasanya juga diadakan *Among-among* dalam tradisi Jawa.

Untuk membentuk anak yang suputra maka diperlukan usaha dari berbagai pihak khususnya Guru Rupaka. Pada saat anak berusia 1-5 tahun merupakan masa-masa anak untuk belajar menggerakkan anggota badan, belajar berbicara, mengenal anggota keluarga dan mengenal lingkungan sekitar. Penerapan dasar berdisiplin tentang pola makan, minum, mandi, tidur, tata cara sembahyang, tata cara berbicara, tata cara berbuat yang baik dan tata cara beretika yang benar perlu ditanamkan sedini mungkin. anak pada usia 1-5 tahun.

Pada anak yang berusia 1-5 tahun harus mendapatkan pengawasan yang baik. Karena tanpa pengawasan yang baik maka pengaruh buruk dari lingkungan yang bersifat merusak akan masuk kedalam diri anak. Guru rupaka juga harus selalu mengawasi perubahan kejiwaan anak dengan cara mengamati perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru rupaka harus selalu memupuk dan mengembangkan pola kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu dan member nasehat yang bersifat membangun jiwa anak.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dapat dilakukan dengan menyisipkan cerita-cerita atau dongeng yang bernafaskan keagamaan yang didalamnya terdapat nilai etika (susila) dan ketuhanan. Melalui dongeng yang diberikan maka anak akan belajar memahami nilai-nilai, norma-norma yang ada pada masyarakat. Cerita-cerita dapat diberikan pada saat anak menjelang tidur, namun cerita yang diberikan haruslah cerita yang baik untuk perkembangan kepribadian anak misalnya Purana dan Itihasa.

Dengan mendidik anak untuk berdoa dan Tri Sandya merupakan hal yang sederhana untuk mendidik anak terhadap yang yang positif. Dengan berdoa anak akan menyatakan ketakutan, kecemasan, harapan, kekewatiran dan kebutuhannya kepada Ida Sang Hyang Widhi. Tak boleh terlupakan bahwa Guru rupaka harus mengajarkan tentang Hukum Karma Phala, karena ajaran ini akan memberikan pengetahuan pada anak bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan menyebabkan akibat atau hukuman yang setimpal. Sehingga anak akan takut untuk berbuat kesalahan.

Guru rupaka harus aktif dalam kegiatan mendidik anak-anaknya karena peranan guru rupaka dan pengaruh lingkungan akan memberikan dampak bagi perkembangan kejiwaan anak. Dan jika anak mulai berkelakuan yang menyimpang maka ini menandakan ada kesalahan guru rupaka dalam mengarahkan perkembangan anak.

c) *Penanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 5-12 Tahun*

Kebiasaan hidup yang sehat dan baik harus dilatihkan kepada anak sejak usia dini. Guru rupaka harus melatih anak agar bangun pagi, berdoa, mandi, sarapan, membuat PR, pergi ke sekolah. Guru rupaka harus pandai mengatur dan membagi waktunya untuk anak karena guru rupaka memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak.

Untuk membiasakan anak berperilaku yang baik maka guru rupaka harus senantiasa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti apapun perilaku orang tua maka baik disadari maupun tidak maka anak akan mencontohnya atau mengikutinya. Jadi seorang Guru Rupaka merupakan tokoh panutan bagi anak. Untuk melatih tanggung jawab dan disiplin anak itu merupakan kewajiban bagi Guru Rupaka, hal itu bisa dilakukan misalnya sebelum Guru Rupaka berangkat bekerja mereka harus meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan anak agar setelah pulang sekolah mereka melakukan kewajibannya mengerjakan PR. Dengan memberikan nasehat-nasehat maka secara perlahan rasa disiplin dan tanggung jawab sang anak akan tumbuh.

Pada umumnya anak yang berusia 5 tahun keatas telah mendapatkan pendidikan yang formal. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan yang formal peranan Guru Rupaka juga masih sangat penting. Anak mendapatkan pendidikan formal disekolah dan

mendapatkan pendidikan tentang budi pekerti dirumah. Maka sangatlah penting hubungan yang baik antara Guru Rupaka dengan guru pengajian disekolah. Sehingga misalnya ada hal-hal negatif yang dilakukan anak disekolah maka guru pengajian dapat melaporkan kepada Guru Rupaka dan guru rupaka akan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Jadi kerja sama antara lembaga sekolah dengan keluarga sangatlah penting untuk perkembangan pendidikan anak.

Mendidik anak agar cerdas merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Namun kecerdasan tanpa budi pekerti yang baik akan menyebabkan anak menjadi sombong dan takabur. Maka karena itu kecerdasan dan budi pekerti haruslah seimbang. Dalam ajaran agama Hindu masa anak menuntut ilmu disebut dengan masa Brahmacari. Pada masa Brahmacari ini adalah masa yang menjadi dasar pembentukan karakter dan pola kehidupan bagi anak yang akan digunakan untuk memasuki jenjang-jenjang berikutnya dalam Catur Asrama. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat jika dilandasi oleh dharma.

d) Penanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 12-21 Tahun

Pada usia 12-21 tahun merupakan masa yang sangat rawan dan kritis. Dimana pada usia 12-21 tahun pada umumnya anak yang normal akan mengalami masa puber dan goncangan jiwa. Pada usia ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini menyebabkan emosi anak tidak stabil akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan. Perubahan fisik ditandai dengan matangnya alat-alat vital. Pada wanita ditandai dengan payu dara, pinggul semakin membesar dan mengalami mentruasi. Sedangkan pada laki-laki ditandai dengan perubahan suara. Dalam menghadapi ini fungsi agama sangatlah penting bagi anak.

Masa puber merupakan masa pembentukan kepribadian dan sikap. Pada masa ini mereka akan mengalami suatu gejala rohani akibat adanya pengaruh dari lingkungan baik yang bersifat positif maupun negatif. Semua pengaruh yang mereka dapatkan dari luar akan mereka terima maka oleh karena itu perhatian guru rupaka pada anak di usia ini sangatlah penting. Pada masa ini biasanya anak berusaha ingin mandiri dan mencari jati diri.

Dalam masa ini peranan Guru Rupaka dalam mengarahkan anak sangat penting sekali. Guru Rupaka harus memperhatikan pola pergaulan dari anak-anaknya. Mereka sangat terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Adanya teknologi-teknologi modern misalnya televisi, radio, hp, internet dan sebagainya sangat mempengaruhi pola bersikap anak pada masa-masa ini. Pada masa-masa puber biasanya anak akan bersikap seperti yang mereka idolakan misalnya gaya rambut para artis, cara berpakaian, cara berbicara, bersikap dan sebagainya. Jadi sangatlah penting peranan guru rupaka untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada hal-hal buruk akibat pengaruh lingkungan.

Pada anak berusia 12-21 biasanya anak akan mencari teman sebanyak-banyaknya. Mereka berdiskusi, berbagi pengalaman dan sebagainya. Maka guru rupaka harus memosisikan diri mereka menjadi teman yang baik bagi anak. Guru rupaka harus selalu berusaha berkomunikasi yang baik kepada anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak, sehingga akan membuat anak yakin serta membuka diri jika ia mengalami kesulitan. Guru rupaka harus berhati-hati bersikap jika anak mengalami suatu kesalahan, jangan memarahinya karena akan sangat berpengaruh pada kondisi psikis anak pada usia ini, tetapi memberi nasehat yang baik bahwa yang dilakukan itu keliru. Pada masa ini guru rupaka juga harus mengajak anak untuk melaksanakan ajaran agama misalnya bersembahyang, beryadnya sesa, berbuat baik, berkata-kata jujur dan sebagainya. Memberikan nilai-nilai keagamaan sangat penting pada usia ini untuk memberikan benteng mental bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan guru rupaka di desa Sidomulyo dalam menanamkan pendidikan agama Hindu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan. Sebagian besar guru rupaka di desa Sidomulyo mengemukakan upaya tersebut dalam pendidikan anaknya.

Bimbingan guru rupaka dalam membina anak-anaknya yang mengarah pada pelaksanaan ajaran agama seperti Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, mengendalikan Sad Ripu, mengucapkan Om Swastyastu saat bertemu, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, mohon maaf jika keliru/salah, menghaturkan banten saiban/ yadnya sesa setelah selesai memasak. Semua bimbingan itu diarahkan dalam pembentukan sikap, moral, mental, tingkah laku manusia.

Penerapan tersebut sangat relevan pada pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran pada anak dan remaja untuk selalu melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik. Yang ditandai anak dan remaja ikut berpartisipasi dalam persembahyangan-persembahyangan keagamaan Hindu di desa. Kesadaran tersebut tidak terlepas dari bimbingan guru rupaka, tokoh masyarakat dan guru pengajian. Hal yang terpenting adalah Guru Rupaka selalu menyempatkan diri untuk membagi waktunya untuk anak dan membimbingnya hingga menjadi anak yang suputra.

Penerapan dari lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi anak. Lingkungan yang kondusif dan sikap kebiasaan Guru Rupaka yang teladan, beriman dan baik sangat diharapkan dalam membentuk anak yang suputra. Sebaliknya jika anak diarahkan dan diperlihatkan kepada hal yang negatif maka anak akan cenderung memiliki kebiasaan yang buruk, peranan Guru Rupaka sangat penting untuk mengarahkan dalam hal ini.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam lokasi penelitian di desa Sidomulyo bahwa kebiasaan, prilaku dan pola asuh dari lingkungan pendidik (guru rupaka, sekolah dan masyarakat) sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

5. Tujuan Penanaman Ajaran Agama Hindu

Tujuan penanaman ajaran agama Hindu dalam keluarga adalah untuk mewujudkan anak yang suputra dan mempunyai tanggung jawab serta berpegang teguh pada ajaran dharma. Guru Rupaka harus berusaha menanamkan ajaran agama Hindu sejak lahir agar anak terhindar dari kegelapan dan kebodohan.

Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa : pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan diatas mengenai tujuan pendidikan secara umum, serta apa yang menjadi tujuan dari ajaran agama Hindu adalah untuk membentuk manusia yang selalu berlandaskan dharma/kebenaran dalam setiap tindakannya.

Dengan tercapainya tujuan agama hindu yang sesuai dengan fungsi agama, maka sekaligus merupakan salah satu aspek yang ikut membangun kepribadian bangsa pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis mengenai peran Guru Rupaka dalam menanamkan pendidikan agama Hindu disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Guru Rupaka dalam menanamkan ajaran agama Hindu pada anak antara lain sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan anak, membina kesehatan anak, melaksanakan Yadnya, melaksanakan Srada dan Bakti.
2. Penanaman ajaran agama Hindu harus dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan, anak lahir sampai menjadi dewasa secara fisik maupun mental. Pelaksanaan penanaman ajaran agama hindu dilakukan dengan melaksanakan yadnya dan petuah-petuah yang mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Hindu.
3. Tujuan menanamkan ajaran agama Hindu dalam keluarga adalah untuk membentuk anak yang suputra serta untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan mewujudkan tujuan agama Hindu yaitu Moksatam Jagadhita Ya ca Iti Dharma.

KEPUSTAKAAN

1. Ahmdi, H.Abu dan Ubhiyati,Nur.2001. ilmu pendidikan. Jakarta :Rineka Cipta.
2. Ahmdi, H.Abu dan Sholeh, Munawar. 2005. Psikologi perkembangan. Jakarta : Rineka Cipta
3. Awanita , Made 2008. Membentuk Kepribadian Anak Dalam Kandungan Persefektif. Surabaya : Paramita
4. Dangun, Save M. 2002. Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta
5. Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
6. Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
7. Darmayasa. 1992. Canakya Niti Sastra. Jakarta : Hanuman Sakti
8. Jalaludin, 2001. Psikologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
9. Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga